

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Rasulullah SAW merupakan seorang teladan seluruh umat manusia. Ia merupakan sebaik-baiknya guru dalam hidup. Ada banyak penelitian yang membahas tentang pendidikan Rasulullah SAW. Namun pada kesempatan kali ini, peneliti akan memfokuskan kajian pada metode pendidikan Rasulullah SAW terhadap Ali bin Abi Thalib dalam membentuk karakter kepemimpinannya.

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian ini, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang ditemukan berjudul “*Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ijtihad Umar Bin Khattab*”, karya Ziyadul Muttaqin jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bentuk skripsi yang dilakukan tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang apa saja ijtihad Umar bin Khattab yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dan bagaimana metode penanamannya. Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dengan *deskriptif-analitis*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ijtihad

Umar bin Khattab ternyata syarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sementara metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pernah dilakukan oleh Umar adalah metode keteladanan, metode *mauidzah hasanah* dengan nasihat, ceramah, *hiwar* dan nasihat, metode refleksi-kontemplasi dengan diskusi dan musyawarah serta metode hukuman dan ganjaran. Dalam metode hukuman dan ganjaran dalam bentuk hukuman fisik, hukuman kejiwaan atau psikologis dan hukuman harta. Untuk pendekatannya yang dilakukan adalah keteladanan, pengalaman, emosional dan proses pendisiplinan dan penegakan aturan.

*Kedua*, penelitian berjudul “*Studi Hadits Tentang Metode Pendidikan Rasulullah SAW Terhadap Sahabat Dalam Kitab Fath Al Bari*” karya Mestafarid jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bentuk skripsi tahun 2014. Masalah yang diteliti tentang metode-metode yang dilakukan oleh Nabi ketika mengajar para sahabat dalam kitab *Fath Al Bari* dan relevansinya dengan pendidikan sekarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan *deskriptif-analitik*. Hasil dari penelitian ini adalah penemuan 25 metode pendidikan yang digunakan Rasulullah. Keteladanan dan akhlak mulia, ceramah, bertahap, memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, selektif, sesuai dengan kemampuan peserta didik, memberikan hadiah, tegas, meyakinkan dengan sumpah, menceritakan kisah masa lalu, menjelaskan dengan global kemudian merinci, pemberian motivasi, hukuman, pujian, menggiring perhatian

penanya pada hal lain di luar pertanyaan, memberikan nasihat, memegang tangan atau bahu orang yang diajak bicara dengan membangkitkan perhatiannya, asistensi, interaktif atau tanya-jawab, pertanyaan (berfikir logis), perumpamaan atau membuat analogi, isyarat atau bahasa tubuh, menjawab sesuai apa yang ditanyakan, memilih kesempatan yang tepat, mengkhhususkan waktu, pengulangan dan latihan. Dari semua metode yang pernah Rasulullah terapkan masih sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan zaman sekarang.

*Ketiga*, penelitian berjudul “*Petunjuk-Petunjuk Rasulullah SAW Terhadap Pendidikan Pemuda Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Masa Kini (Kajian terhadap kitab ‘al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulad fi Dau’i al-Kitab wa as-Sunnah’)*” oleh Ahmad Abdillah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bentuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang bagaimana petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW terhadap pendidikan pemuda yang terdapat dalam Kitab *al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulad fi Dau’i al-Kitab wa as-Sunnah* dan relevansinya dalam kehidupan masa kini. Sementara metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*). Hasil penelitian ini menjelaskan cakupannya yaitu pengertian fase pemuda, urgensi fase pemuda, sikap Rasulullah SAW terhadap para pemuda dalam hal pendidikan, memotivasi para pemuda

kepada akhlak mulia, petunjuk Rasulullah SAW kepada ayah dalam hal pendidikan, wasiat Rasulullah SAW kepada pemuda dalam hal adab dan metode meluruskan kesalahan para pemuda dalam hal adab. Pendidikan Rasulullah terbagi menjadi 4 yang semuanya relevan dalam pendidikan pemuda, diantaranya; 1) Model, yaitu model pembelajaran memproses informasi, sosial, personal, dan sistem perilaku. 2) Pendekatan, yaitu pendekatan konservatif (berpusat pada guru) dan liberal (berpusat pada peserta didik). 3) Strategi, yaitu strategi pembelajaran langsung, tidak langsung, interaktif, dan mandiri. 4) Metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, pemecahan masalah, dan diskusi.

*Keempat*, penelitian ini berjudul “*Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib (dalam buku biografi Ali bin Abi Thalib karya Ali Audah) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam*”, karya Imam Ma’ruf jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo dalam bentuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini membahas bagaimana model kepemimpinan yang terjadi pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan sejarah. Penelitian ini menghasilkan tiga model kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib diantaranya model demokratis, model karismatik, dan model militeristik. Sementara nilai-nilai kepemimpinan yang relevan dengan pendidikan agama Islam diantaranya bertanggung jawab, berani, sederhana, dan adil.

*Kelima*, penelitian ini berjudul “*Metode Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Surat Al-A’raf Ayat 35-36*” yang ditulis oleh Syifa Fauziah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian skripsi ini membahas bagaimana metode pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-A’raf ayat 35-36. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis *library research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memaparkan bahwa dalam surat al-A’raf ayat 35-36 terdapat tiga metode pendidikan karakter yang sudah ditafsirkan para ahli tafsir dan dianalisa, diantaranya metode cerita Islami, metode *Remedial Teaching*, metode *Targhib* dan *Tarhib*.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “*Metode Pendidikan Rasulullah Saw. terhadap Ali bin Abi Thalib dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan*” akan membahas metode pendidikan Rasulullah Saw. yang diterapkan kepada Ali bin Abi Thalib dalam usahanya membentuk karakter kepemimpinan.

Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Mengkaji penanaman nilai-nilai pada sisi pendidikan Islam yang sumbernya dari ijtihad Umar bin Khattab.
2. Mengkaji pendidikan para sahabat (banyak sahabat) melalui hadits-hadits yang ada pada kitab *Fath Al Bari*.

3. Mengkajipetunjuk-petunjuk Pendidikan Rasulullah Saw. pada golongan pemuda pada kitab '*al-Hady an-Nabawiy fi Tarbiyah al-Aulad fi Dawi al-Kitab wa as-Sunnah*'.
4. Mengkaji gaya kepemimpinan Ali bin Abi Thalib saat menjabat *Khalifah* dalam sebuah buku biografi *Ali bin Abi Thalib* karya Ali Audah dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
5. Mengkaji metode pendidikan karakter pada surat al-A'raf ayat 35-36 sebagai objek penelitiannya.

Dari kajian pustaka yang peneliti paparkan di atas, belum ada pembahasan yang memfokuskan pada pembahasan metode pendidikan yang Rasulullah lakukan terhadap Ali bin Abi Thalib dalam membentuk karakter kepemimpinannya. Hal ini menjadi kesempatan peneliti untuk membahas dan menganalisisnya.

## **B. Kerangka Teori**

1. Metode Pendidikan
  - a. Pengertian Metode Pendidikan

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Dalam perkembangannya terdapat berbagai macam metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan menghantarkan peserta didik pada pemahaman hidup yang baik. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Al-Ghazali yang dikutip oleh Arifin (2016: 93) dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa kesuksesan seorang pendidik dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat arah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya metode pendidikan yang tepat dan sesuai yang digunakan oleh seorang pendidik dalam prosesnya mengembangkan potensi manusia.

Disamping itu, Arifin (2016: 89) juga mengemukakan pendapatnya bahwa secara filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dijelaskan dalam ilmu Ushul Fikih bahwa segala alat yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, maka hukumnya wajib juga. Pada proses penggunaannya, metode mengandung implikasi yang bersifat konsisten dan sistematis, sebab sasaran pendidikan berkaitan dengan perkembangan manusia. Dari sini dapat diketahui bahwa metode merupakan alat yang digunakan dengan sistematis dalam proses pendidikan manusia. Sangat pentingnya metode dalam proses pendidikan menuntut seorang pendidik untuk menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan objek pendidikannya.

Secara umum metode diartikan sebagai cara atau prosedur. Kata prosedur di sini lebih bersifat administratif, seolah-olah langkah yang aksiomatis, kaku, dan tematis. Sementara pengertian metode sebagai cara bersifat lebih fleksibel sesuai kondisi dan situasi,

mengandung implikasi mempengaruhi dan saling ketergantungan antar pendidik dan peserta didik. (Arifin, 2016: 92).

Jika dilihat dari segi bahasa, kata *metode* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode memiliki bentuk istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah. Dengan demikian bisa dipahami bahwa metode berarti sebuah cara atau langkah yang digunakan dalam menjalankan suatu usaha. (Wiyani dan Barnawi, 2016: 185)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Software KBBI V 0.2.0) kata metode memiliki arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau langkah-langkah yang teratur, digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mempermudah jalannya pelaksanaan pekerjaan agar dapat mencapai tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya.

Beralih pada pembahasan pendidikan, dilihat dari unsurnya kata *pendidikan* berasal dari kata *didik* dan *mendidik*. Secara etimologi, *mendidik* berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran,



tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan *pendidikan* secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui perbuatan membimbing. (Wiyani dan Barnawi, 2016: 23)

Disamping itu jika dilihat secara bahasa, *pendidikan* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *pedagogi* yang artinya pendidikan dan kata *pedagogia* yang artinya ilmu pendidikan. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. dari pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. (Wiyani dan Barnawi, 2016: 23)

Sementara menurut Omar Muhammad yang dikutip oleh Arifin (2016: 15) memberikan pendapatnya bahwa pendidikan merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.

Menurut *Kamus Basar Bahasa Indonesia* dipaparkan bahwa pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa kajian pendidikan terfokus pada

pengubahan sikap dan tingkah laku manusia dalam bentuk perorangan ataupun berkelompok untuk menuju manusia dewasa. Disamping itu juga kata pendidikan telah mencakup kata pengajaran dan pelatihan. (Software KBBI V 0.2.0)

Sementara menurut Saebani dan Hamid (2013: 2) pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus kepada anak didik hingga tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini dipertegas oleh Arifin (2016: 14) bahwa pendidikan tidak sekedar menumbuhkan, tapi juga memberikan pengembangan yang bergerak ke arah tujuan pendidikan itu sendiri, karena pada hakikatnya pendidikan bertujuan membentuk manusia dalam citra Tuhan. Maka pembinaan dan bimbingan anak didik menjadi tugas utama para pendidik untuk membawanya berkembang ke arah yang baik, berdasarkan tujuan pendidikannya.

Hal ini sangat tercermin dalam penjelasan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini mengakar pada nilai agama, kebudayaan nasional

Indoensia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman yang dijelaskan oleh ayat selanjutnya. (Hamid dan Saebani, 2013: 4)

Dalam hal ini Hasan Langgulung berpendapat dalam kutipannya Hamid dan Saebani (2013: 5) bahwa terdapat empat fungsi dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Fungsi edukatif, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
- 2) Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.
- 3) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
- 4) Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

Atas penjelasan di atas memuat lebih jelas fungsi pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas, namun lebih universal dalam mengembangkan potensi diri peserta didik.

Kurniawan, (2016: 27) dalam bukunya *Pendidikan Karakter* berpendapat bahwa pendidikan merupakan seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang

berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (*insaniyah* ataupun *ilahiyah*). Ini berkaitan dengan pendidikan seumur hidup.

Ahmad Tafsir yang dikutip Hamid dan Saebani (2013: 3) memaknai pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal. Memberikan pemahaman pendidikan yang menyeluruh, tidak sebatas aspek tertentu seperti halnya hanya kognitif saja. Kaitannya dengan hal ini, sesuai dengan pendidikan Islam dalam *Konferensi Internasional Pendidikan Islam* yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabba*. Kata *rabb* beserta cabangnya banyak ditemukandalam al-Qur'an, misalnya dalam QS Al-Isra' (17): 24 dan QS As-Syu'ara' (26): 18. *Tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS Al-Fâtiyah (1): 2. Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rubb al-âlamîn*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. (Wiyani dan Barnawi.2016: 24)

Zakiyah Daradjat (2017: 26) menjelaskan kata *ta'dib* mengandung arti pendidikan. Hal ini berdasar pada hadits Nabi SAW "*addabaniî rabbî fa ahsana ta'diibî*" yang artinya Tuhan

telah mendidiku, maka ia sempurnakan pendidikanku. Kata *ta'lim* berasal dari kata kerja *'allama*, kata ini lebih banyak digunakan dari pada *tarbiyah*. Kata *ta'lim* misalnya terdapat pada QS Al-Baqarah (2): 31 “*wa 'allama aadamal asmaa*” dan QS An-Naml: 16 “*'ullimna manthiqo*”. Pada kata *'allama* keduanya mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian. Berbeda dengan *rabba* dan *addaba* pada paparan sebelumnya jelas mengandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan lainnya.

Dari beberapa hasil pengertian yang sudah dipaparkan, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan usaha bimbingan dan pengajaran secara sadar dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia unggul, memiliki keseimbangan dalam intelektual, moral dan keterampilan.

Maka dengan melihat beberapa penjelasan mengenai metode dan pendidikan yang sudah dipaparkan diatas, memberikan pengertian bahwa metode pendidikan yaitu langkah-langkah yang teratur dalam membimbing dan mengajarkan anak didik mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk menjadi manusia yang berkepribadian atau akhlak yang kuat berlandaskan nilai-nilai dan dimensi positif. Melalui cara-cara pendidikan yang baik itulah dapat menghantarkan peserta didik yang tidak hanya cerdas

intelektual dan keterampilan, namun disempurnakan dengan kecerdasan moral yang baik.

b. Tujuan Pendidikan

Dalam hal berbangsa, pendidikan nasional memiliki tujuan yang mengarah pada pembentukan manusia unggul yang berkarakter kuat, diantaranya adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Hamid dan barnawi (2013: 39) sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan bertujuan:

- 1) Membentuk peserta didik berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab,
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuju,
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik,
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan,
- 5) Membentuk kecerdasan emosional,
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertakwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Pembahasan lebih lanjut tentang tujuan Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ini merupakan pilar-pilar nilai esensial yang harus dilaksanakan dan dikembangkan. Memang berat, namun tidak mustahil jika semua komponen saling berjuang dan bekerja sama dalam mewujudkannya.

Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Suparlan (2012: 19) dalam bukunya *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter* menuturkan:

*“... pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita”*

pada pengertian Ki Hadjar di atas menunjukkan terdapat tiga aspek penting pendidikan yang menjadi tujuan perkembangan anak didik, yaitu diantaranya budi pekerti, kecerdasan otak atau intelektual, dan jasmani. Maka ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan atau hanya dikembangkan salah satunya saja, karena akan mengakibatkan ketidak seimbangan diri manusia tersebut. Maka berdasarkan penjelasan Ki Hadjar Dewantara pendidikan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang terkandung dalam diri manusia.

Menurut Suparlan (2012: 22) tujuan pendidikan mengarah pada pencapaian pilar-pilar nilai karakter dalam lubuk sanubari peserta didik, dalam diri peserta didik sehingga memiliki pemahaman yang mendalam tentang pilar-pilar nilai yang harus

ditanamkan di dalam dirinya, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut yang menjadi sikap pada praktek sehari-hari, sehingga membentuk perilaku utama dalam kesehariannya. Tujuan ini berdasarkan bahwa pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri, bukan mempersiapkan hidup.

Dalam hubungannya dengan karakter yang merupakan moral, para ahli pendidikan barat menyatakan bahwa perbaikan moral tidak akan terwujud tanpa adanya iman kepada Tuhan (agama). Diantara pendapat mereka ialah:

*Tanpa agama, moral itu tidak mungkin ada. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya keyakinan, yaitu keyakiann adanya Tuhan, keyakinan roh, dan perhitungan setelah mati. (Hamid dan Saebani, 2016: 31)*

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan harus selalu menyatu dengan keyakinan kepada Tuhan (agama). Mengingat pendidikan menyatukan tiga unsur potensi manusia, yaitu ranah pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotor). Dalam Islam unsur-unsur tersebut serasi dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur mu'amalah. Di samping itu dalam bahasa tauhidnya disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Maka secara substansi pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan (agama). (Hamid dan Saebani, 2013: 38)



Dalam pandangan Islam, secara umum dasar dan tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*), yaitu yang menggambarkan esensi manusia yang kodrati sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan. Kepribadian seperti ini sering disebut dengan manusia paripurna (*insan al kamil*), sempurna, seimbang, dan selaras. Ini merupakan manusia yang memahami Tuhan dengan pengabdianya, memahami diri dengan terus belajar dengan pikiran, hati serta fisik yang prima, dan memahami lingkungannya agar bermanfaat bagi sesama. (Wiyani dan Barnawi, 2012: 26)

Melihat dari konsep penerapan pendidikan karakter, Liliek Channa (2013: 17) memaparkan hasil penelitiannya tentang hadits-hadits yang mengandung pendidikan karakter bahwa langkah pertama yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu harus dilandasi dengan sebuah pengetahuan. Nilai-nilai karakter harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum nilai-nilai tersebut ditanamkan kepadanya. Langkah kedua yaitu penanaman nilai-nilai karakter harus secara bertahap. Tidak menuntut kepada muridnya untuk memahami ajaran dengan cepat. Langkah ketiga sebagai langkah terakhir yaitu kepedulian kepada objek yang akan dikembangkan dalam nilai-nilai karakter.

Dari hasil paparan di atas, memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi intelektual, moral dan keterampilan peserta didik secara efektif dan efisien. Sementara metode sendiri, untuk memudahkan dalannya pengembangan potensi manusia dalam proses pendidikan tersebut.

c. Pondasi Pendidikan

Pendidikan merupakan jalan untuk membuat manusia menjadi lebih baik. dalam hal ini melalui pendidikan karakterlah manusia akan dibawa pada kehidupan yang baik. Hakikat karakter sendiri merupakan kebaikan, disamping banyak perbedaan dalam hal ini. Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Helmawati (2017: 13) mengatakan bahwa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. Yaitu memiliki kemampuan pengendalian diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan.

Berkaitan dengan hal karakter yang baik, Thomas Lickona (2015: 16-20) menjabarkan uraian tentang sepuluh esensi kebajikan dalam membentuk karakter yang kuat, yaitu:

5) Kebijaksanaan atau *Wisdom*

Kebijaksanaan merupakan gurunya kebajikan. Kebijaksanaan merupakan penilaian yang baik. karakter ini dimungkinkan agar membuat keputusan yang beralasan yang baik bagi kita dan orang lain. Kebijaksanaan menuntun kita kapan bertindak, bagaimana bertindak dan hal lainnya.

Kebijaksanaan membuat penilaian yang objektif dan melihat sekala prioritasnya.

6) Keadilan

Keadilan memiliki arti menghormati hak-hak semua orang. Aturan yang menuntun kita untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita diperlakukan orang lain sesuai porsinya.

7) Keberanian

Keberanian menuntun pada kebenaran dalam menghadapi kesulitan. Menurut pengamat pendidikan keberanian merupakan ketangguhan batin yang memungkinkan kita untuk mengatasi dan menahan kesulitan, kekalahan, ketidaknyamanan, dan rasa sakit.

8) Pengendalian diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Hal ini mengarah pada pengendalian emosi. Dapat disamakan berupa kekuatan melawan godaan atau nafsu dalam mengejar kesenangan semu demi kebahagiaan yang lebih tinggi dan mulia.

9) Cinta

Merupakan keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. Di dalam cinta tumbuh empati, kasih sayang, kebaikan, kedermawanan, pelayanan, loyalitas, patriotis, dan pemberian maaf. Cinta kasih yang tulus merupakan

kekuatan paling agung dalam kehidupan. Hal ini berdampak pada kedua pihak, penerima dan pemberinya.

#### 10) Sikap positif

Sikap positif merupakan tingkal laku yang selalu memberikan nilai positif. Hal ini akan menjadikan pelakunya memiliki harapan besar dan motivasi tinggi. Kekuatan karakter tentang harapan, antusias, fleksibilitas, dan rasa humor adalah bagian dari sikap positif. Maka memiliki sikap positif memudahkan para pelakunya dalam menjalani kehidupan.

#### 11) Bekerja keras

Merupakan usaha yang dikerjakan secara maksimal. Dalam usahanya yang maksimal terdapat inisiatif, ketekunan, penetapan tujuan, dan kecerdikan.

#### 12) Integritas

Merupakan mengikuti dan menjalankan prinsip moral yang setia pada kesadaran moral, menjaga kata-kata, dan memberi pada apa yang kita percayai. Memiliki integritas merupakan menjadi manusia universal sehingga konsistensi dalam melakukan tindakan sangat dituntut di dalamnya. Integritas merupakan mengatakan kebenaran dan meyakinkannya dalam diri sendiri. Hal ini menjadi sangat penting, karena pada saat terjadi penipuan terhadap diri sendiri merupakan bentuk

kejahatan paling besar karena pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan.

### 13) Syukur

Bersyukur merupakan bentuk rasa terimakasih. Dalam hal ini Islam mengajarkan bahwa orang yang bersyukur merupakan bentuk kebajikan yang pelakunya akan mendapatkan tambahan kenikmatan yang diterimanya. Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa dengan bersyukur tidak ada manusia yang dirugikan, namun ia akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda.

### 14) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan bentuk sikap memahami kehidupan terutama pribadinya. Orang yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya. Hal ini menghantarkan pemahaman bahwa segala yang didapatkan di dunia ini merupakan pemberian Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam ajaran Islam, bahwa sehebat apapun manusia di dunia harus berdasarkan kehebatannya dimata Allah. Jika kerendahan hati terkikis, maka yang akan muncul adalah keangkuhan . kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalannya, meminta maaf atas kesalahannya dan berusaha menebus kesalahannya tersebut. Dalam hal ini seorang psikiater Louis

Tartaglia bahwa selama lebih dari dua puluh tahun sebagai terapis, dia telah menemukan cacat karakter yang paling umum.

Cacat karakter tersebut adalah kecanduan untuk menjadi benar.

d. Macam-Macam Metode Pendidikan

Metode pendidikan memiliki ragam bentuk dan macamnya.

Hal ini sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin memperkaya kehidupan. Akan tetapi tetap berdasarkan tujuan untuk memudahkan terjadinya proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga ia dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan.

Pentingnya penggunaan metode dalam dunia pendidikan telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl: 125)*

Secara tersirat, dalam ayat di atas Allah menganjurkan untuk menggunakan cara-cara yang baik dan sesuai tahapan.

Terkandung tiga metode pembelajarandiantaranyahikmah (kebijaksanaan), mau'idzah hasanah (nasihat yang baik), dan

*mujadalah* (dialog dan debat). Rasulullah sendiri menyampaikan untuk mempermudah dalam memberikan pengajaran, beliau berkata, “*Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Berilah kabar gembira dan janganlah kamu membuat mereka lari.*” (HR. Bukhari, Kitab al-‘Ilm, No. 67). Hal ini merupakan bentuk anjuran menggunakan cara-cara yang sesuai dengan keadannya. (Salafudin, 2011: 189)

Menurut Ahmad Tafsir metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama. Menurutnya teknik-teknik metode ini masih merupakan daerah penuh tantangan dan masih diperlukan daya kreatif tingkat tinggi untuk mengembangkannya. Metode internalisasi mempunyai tiga tujuan pembelajaran, metode ini berlaku penggunaannya untuk pembelajaran apa saja, diantaranya:

- 1) Tahu, mengetahui (*knowing*). Disini tugas pendidik adalah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep.
- 2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*).
- 3) Peserta didik menjadi apa yang ia ketahui itu. Konsep ini seharusnya tidak menjadi sekedar menjadi miliknya sendiri tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. (Wardi, 2015: 8)

Sementara itu menurut al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2016: 201) dalam bukunya *Ilmu Pendidikan*

*Islam* menyebutkan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan yang berfungsi menanamkan rasa iman secara lebih rinci, diantaranya:

15) Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.

Metode *hiwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki oleh guru (pengawas). Metode *hiwar* ini lebih pada penanaman rasa (afektif), atau dalam Islam penanaman iman. al-Nahlawi menambahkan bahwa dalam al-Qur'an dan sunah Nabi SAW, terdapat berbagai jenis *hiwar*, diantaranya:

- a) *hiwar khitabi* atau *ta'abbudi*, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya. Tuhan memanggil dan hambanya menjawab dalam kalbunya.
- b) *hiwar washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya.
- c) *hiwar qishashi*, yaitu percakapan tentang sesuatu melalui kisah, sejenis dengan sandiwara.
- d) *hiwar jadali*, bertujuan untuk menetapkan alasan.
- e) *hiwar nabawi*, yaitu percakapan yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. (Tafsir, 2016: 202-208)

16) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi.



Metode yang bertutur melalui kisah. Dalam kisah Qur'ani tidak sembarang kisah dalam bentuk karya seni yang indah, tetapi bertujuan mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Cara ini digunakan Tuhan dalam mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam metode kisah nabawi berisi rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam.

17) Metode *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.

Metode perumpamaan dapat dilakukan oleh seorang guru. Metode ini berdasarkan pada dalil QS al-Ankabut ayat 41 tentang perumpamaan orang-orang kafir dengan sarang laba-laba:

*Perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.*  
(Tafsir: 2016:210)

18) Metode keteladanan.

Metode yang memberikan contoh secara aplikatif dalam kehidupannya. Secara psikologis manusia memerlukan contoh teladan dalam hidupnya yang merupakan sifat bawaan manusia. Keteladanan sengaja (memberikan contoh secara langsung) atau tidak sengaja (memberikan contoh tidak langsung) haruslah berjalan beriringan. (Tafsir, 2016: 212)

19) Metode pembiasaan,

Metode pembiasaan berintikan pengalaman. Pembiasaan tersebut dalam bentuk pengamalan yang diulang-ulang.

20) Metode *'ibrah* dan *mau'idzah*.

Menurut al-Nahlawi, *'ibrah* dan *i'tibar* merupakan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sementara *mau'idzah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. (Tafsir, 2016: 215)

21) Metode *targhib* dan *tarhib*.

*Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini mengarah pada tekanan untuk melakukan kebaikan dan tekanan untuk menjauhi kejahatan. Hal ini berdasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat menginginkan kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. (Tafsir, 2016: 217)

Disamping itu Abu Ghuddah (2015) dalam bukunya yang berjudul *Muhammad Sang Guru* telah merangkum dalam pembahasannya tentang cara-cara atau metode pendidikan yang Rasulullah gunakan. Dalam pembahasannya terdapat 40 metode

yang digunakan oleh Rasulullah, namun hal ini akan peneliti ringkas berdasarkan dengan metode yang al-Nahlawi paparkan, diantaranya:

1) Metode *hiwar* atau percakapan

Rasulullah menggunakan diskusi dan tanya jawab, diskusi dan berfikir logis, menjawab pertanyaan sesuai yang dilontarkan penanya, memberi jawaban melebihi pertanyaan yang dilontarkan, meminta penanya mengulangi pertanyaannya, mendiamkan dan menyetujui apa yang terjadi di hadapannya, memegang tangan atau bahu lawan bicara untuk membangkitkan perhatiannya, memerintahkan sebagian sahabat untuk belajar bahasa suryani, menjelaskan sesuatu secara global kemudian rincinya, menjelaskan bilangan secara global kemudian rincinya, menyamakan sesuatu agar pendengar menyingkapnya sendiri, mengalihkan penanya dari pertanyaan, menggabungkan antara ucapan dan isyarat, dan memberi pelajaran melalui gurauan dan canda.

2) Metode kisah

Rasulullah mendidik melalui kisah dan berita orang-orang terdahulu.

3) Metode *amtsal* atau perumpamaan

Rasulullah membuat analogi dan perumpamaan, membuat persamaan dan contoh, menulis (menggambar) di atas tanah dan debu, dan menggunakan tulisan sebagai alat peraga,

4) Metode keteladanan

Rasulullah menunjukkan keteladanan dan akhlak mulia, memberikan pendahuluan yang santun sebelum mengajarkan persoalan yang kurang pantas, mengajar dengan kepribadian luhur, dan memerhatikan perbedaan karakter setiap peserta didik.

5) Metode pembiasaan

Rasulullah mengajarkan syariat secara bertahap, menguji kapasitas keilmuan seseorang untuk mengapresiasinya, melontarkan pertanyaan untuk mengetahui kadar kecerdasan dan ilmu peserta didik, mengulangi ucapan tiga kali untuk menekankan isi pembicaraan, memanggil berulang-ulang dan menunda jawaban, menekankan cara moderat dan menghindari cara-cara membosankan, dan melimpahkan jawaban kepada sahabat untuk melatihnya.

6) Metode *ibrahdan mau'idzah*

Rasulullah menyampaikan pelajaran (nasihat) tanpa ditanya terlebih dahulu, memilih momentum yang tepat untuk menyampaikan pelajaran, menggunakan sindiran dan isyarat untuk menjelaskan hal yang kurang pantas, dan memerhatikan pengajaran dan nasihat bagi kaum wanita.

7) Metode *targhib* dan *tarhib*

Rasulullah memperlihatkan sesuatu yang dilarang untuk menekankan keharamannya, menekankan pelajaran dengan sumpah, mengajar dengan nasihat dan peringatan, serta menggunakan motivasi dan ancaman.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, Hamid dan Saebani (2013, 35) memaparkan beberapa tahapan metode dalam pengaplikasiannya melalui pendekatan model pendidikan holistik yaitu:

- 1) Metode *knowing the good*, yaitu karena pengetahuan hanya bersifat kognitif.
- 2) Metode *feeling loving the good*, yakni merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak utama yang senantiasa membuat pribadi berbuat suatu kebaikan.
- 3) Metode *acting the good*, melakukan kebaikan hingga menjadi kebiasaan.

## 2. Profil Rasulullah SAW

### a. Asal Usul dan Gambaran Fisik

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdullah. Lahir di Makkah pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah bertepatan dengan tahun 570 M. Hal ini dikatakan tahun gajah karena terjadi peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh raja Abrahah al-Asyram, seorang gubernur Yaman, namun hal ini gagal.

Kota Makkah merupakan bagian selatan jazirah arab, suatu tempat yang ketika itu merupakan daerah paling terbelakang di dunia, jauh dari pusat perdagangan, seni, maupun ilmu pengetahuan. Kejahiliahan Makkah digambarkan dengan masyarakat yang terbiasa menyembah berhala, suka mabuk, berjudi, bermaksiat, dan merendahkan derajat wanita. Kehidupan mereka berpindah-pindah dan bersuku-suku yang biasa disebut dengan *kabilah*. Kehidupannya yang bebas tidak ada aturan dalam bermasyarakat. Hal ini menunjukkan kekacauan masyarakat kala itu. (Aizid, 2014: 578)

Muhammad dilahirkan dalam keluarga bani Hasyim, sebuah keluarga yang terhormat. Ayahnya bernama Abdullah merupakan anak dari Abdul Muthalib, salah seorang pembesar Quraisy. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari bani Zuhrah. Pada saat masih kecil, muhammad disusukan sebagaimana tradisi Arab waktu itu kepada seseorang wanita suku kecil bani Sa'd bin Bakar, bernama Halimah binti Dzu'aib selama enam tahun.

Muhammad seorang Nabi terakhir yang dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dalam perjalanan dagang di Yastrib, tiga bulan setelah dia menikahi Aminah. Saat Muhammad umur enam tahun, ibunya meninggal di Abwa' (antara Makkah dan Madinah) saat mengunjungi keluarga serta makam ayahnya. Sepeninggal ibunya, ia diasuh oleh kakeknya abdul Muthalib.

Setelah kakeknya meninggal, beliau dijaga oleh pamannya, Abu Thalib.(Thohir, 2014: 113)

Muhammad memiliki nasab yang menyambung ke Ismail. Dalam silsilah yang disepakati menyebutkan Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hisyam bin Abdi Manaf bin Quraisy bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ay bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan. Adnan adalah anak Ismail bin Ibrahim, kekasih Allah. (Thohir, 2014: 112)

Sementara gambaran fisik Nabi Muhammad dapat kita lihat dari penjelasan Ali bin Abi Thalib dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Sa'd dan Baihaqi, ia mengatakan bahwa postur tubuh Nabi Muhammad tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. Beliau memiliki perawakan yang sedang dibanding kaumnya. Rambut beliau tidak terlalu keriting dan tidak lurus tergerai. Beliau berambut ikal, tidak gemuk dan wajah beliau tidak terlalu bulat. Kulit beliau putih kemerah-merahan, beliau memiliki bola mata yang lentik, serta bahu yang lebar tidak berbulu. Dada beliau berbulu, telapak tangan dan kaki beliau tebal. Ketika berjalan seakan-akan melangkah menuruni tanah yang landai. Ketika menoleh, beliau menoleh (berbalik) dengan seluruh badan. Diantara kedua bahu beliau terdapat tanda kenabian. (Aizid, 2014: 567)

Dalam sebuah riwayat lain menjelaskan bahwa wajah nabi seperti bulan purnama, memancarkan sinar yang indah berseri-seri. Sementara Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa gigi depan Nabi Muhammad tampak renggang. Saat berbicara, diantara gigi depan beliau itu seperti keluar cahaya. (Aizid, 2014: 570-571)

b. Sifat, Ilmu dan Kedudukan

Sifat jujur dan amanah melekat kuat dalam dirinya. Sebuah perjalanan dagang ke Syam, Muhammad menjalankan dagangan milik Khadijah. Beliau sangat jujur dan amanah serta selalu memperoleh keuntungan melimpah ruah. Hal ini menarik hati Khadijah untuk menikah dengan Muhammad.

Sebagai seorang Nabi yang Allah swt sendiri mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat tauladan yang baik, beliau memiliki sifat-sifat yang agung. Ali bin Abi Thalib menuturkan dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Ibnu Sa'd, dan Baihaqi bahwa beliau manusia yang paling lapang dada, ucapannya paling bisa dipercaya, karakternya paling lembut, dan cara bergaulnya paling mulia. Siapapun yang pertama kali melihat beliau, pasti akan segan. Tetapi, orang yang telah lama bergaul dengan beliau pasti mencintai beliau. Siapapun yang mencoba menggambarkan karakter beliau pasti berkata, 'aku tidak pernah melihat seseorang seperti beliau, baik sebelum maupun sesudah beliau (wafat).' (Aizid, 2014: 568)



Kelebihan Muhammad tidak sebanding dengan manusia biasanya. Beliau orang yang unggul, pandai, terpelihara dari hal-hal yang buruk, perkataannya lembut, akhlaknya utama, sifatnya mulia, jujur dan terjaga jiwanya, terpuji kebaikannya, paling baik amalnya, menepati janji, dapat dipercaya, dermawan kepada orang miskin, menjamu tamu, dan menolong siapapun yang hendak menegakkan kebenaran. (Aizid, 2014: 583)

Terdapat empat sifat yang tertanam dalam jiwa Muhammad. Yaitu kejujuran, yang tidak mungkin beliau berbohong, apa yang disampaikan dan dilakukannya merupakan suatu kebenaran dan tidak sombong. Kemudian sifat dapat dipercaya, yang tidak mungkin berkhianat, beliau tidak pernah berkhianat terhadap Tuhannya maupun umatnya. Kemudian sifat menyampaikan (komunikatif), tidak pernah menyembunyikan suatu perkara, semua pesan Tuhan (wahyu) beliau sampaikan kepada umatnya walau mendapatkan rintangan yang begitu besar. Kemudian yang terakhir adalah sifat cerdas, selalu menjalankan tugasnya sebagai nabi dan rasul dengan cara-cara terbaik yang dapat diterima oleh umatnya, selalu memberikan nasihat dan solusi untuk kebaikan hidup bersama.

Dalam sebuah buku yang berjudul *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia* ditulis oleh peneliti terkenal bernama Michael H. Hart menempatkan Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia. Muhammad adalah satu-satunya orang

yang berhasil meraih keberhasilan yang agung dari segi spiritualitas maupun kemasyarakatan. Muhammad mampu menata bangsa yang menurut sejarahnya egoistis, barbar, terbelakang, dan terpecah belah oleh sentimen kesukuan menjadi sebuah bangsa yang maju perekonomiannya, kebudayaannya, dan kemiliterannya hingga sanggup mengalahkan pasukan Romawi yang pada waktu itu merupakan bangsa yang memiliki kekuatan militer termaju di dunia. Ini menunjukkan pemahaman ilmu yang sangat tinggi yang dimiliki oleh Muhammad Saw. (Heart, 2007: 1)

Rasulullah merupakan sumbernya Ilmu. Beliau adalah orang yang didik oleh Allah swt langsung dan merupakan cerminan Al-Qur'an yang menjadi sumber rujukan utama umat Islam. Melihat kondisi bangsa Arab saat itu, Carlyle menjelaskan bahwa mereka merupakan bangsa yang suka melakukan perjalanan di padang pasir, bangsa yang luput dari perhatian selama berabad-abad. Ketika datang kepada mereka seorang Nabi dari bangsa mereka sendiri, mereka menjadi pusat perhatian dalam berbagai ilmu dan pengetahuan. Jumlahnya semakin bertambah dan semakin menjadi bangsa yang mulia. Tidak sampai satu abad seluruh penjuru dunia tercerahkan oleh kepandaian dan ilmu mereka. (Ghuddah, 2015: 7)

Dalam bimbingan dari Allah swt. Rasulullah tampil ketengah-tengah umat manusia untuk menyebarkan ilmu dan menyiarkannya kepada mereka. Beliau adalah guru utama yang

mengajarkan kebaikan di dunia ini dengan metode yang sangat baik, ucapan yang fasih, perkataan yang bersih, ungkapan yang manis, isyarat yang lembut, jiwa yang cerah, lapang dada, hati yang lembut, kasih sayang yang melimpah, bijaksana, penuh perhatian, ingatan yang jenius, perhatian tinggi terhadap umat, serta senantiasa ramah kepada manusia seluruhnya. Rasulullah bersabda, '*sesungguhnya aku diutus sebagai guru.*' (HR. Ibnu Majah 1: 83). (Ghuddah 2015: 20)

Berdasarkan sejarahnya, Muhammad Rasulullah telah menghasilkan sahabat-sahabatnya dan tabiin yang agung nan mulia. Hal ini berkaitan dengan pendidikan Rasulullah terhadap orang-orang di sekelilingnya yang sangat berkualitas. Ini merupakan bukti yang kuat atas perkembangan yang jauh berbeda sebelum kedatangannya. Menurut ahli ilmu *ushul* mengungkapkan '*Seandainya Rasulullah saw tidak punya mukjizat kecuali para sahabatnya yang mulia itu, sungguh itu sudah cukup untuk menegaskan status kenabiannya.*' (Ghuddah, 2015: 11-12)

Dalam sisi kedudukannya, ia sangatlah mulia. Seseorang yang lahir dari keturunan yang mulia yang tidak pernah menyembah berhala. Sebelum masa kenabiannya, Muhammad mendapatkan dua julukan dari suku Quraisy, suku terbesar di Makkah. Yaitu *al-amin* yang bermakna orang yang dapat dipercaya dan *ash-shiddiq* yang berarti yang benar. Ia seorang Nabi yang di utus oleh Allah Swt.

Setelah masa kenabian, para sahabat memanggilnya dengan gelar Rasulullah, serta menambahkan kalimat *shallallahu 'alaihi wasallam* yang artinya semoga Allah memberi kebahagiaan dan keselamatan kepadanya. (Aizid, 2014: 565)

Nabi Muhammad merupakan seorang pendidik bagi seluruh manusia. Sebagai seorang Rasul, beliau memiliki tugas menyampaikan dan mengajarkan al-Qur'an dengan baik. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah: 2)*

c. Wafat dan Gambaran Tentang Keluarganya.

Pada tahun ke 10 hijriyah, Nabi Muhammad melaksanakan haji terakhirnya yang disebut dengan haji *Wada*. Sekita 100.000 jamaah ikut bersamanya. Pada saat *wukuf* di Arafah, Nabi Muhammad menyampaikan khutbahnya dihadapan umatnya. Khutbah tersebut berisikan tentang larangan melaksanakan pertumpahan darah, kecuali dengan cara yang benar, larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar, melarang riba dan menganiaya hamba sahaya, serta perintah agar umatnya

berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Sempurnalah dakwah Rasulullah saw selama 23 tahun.

Pada suatu hari, Rasulullah merasa tidak enak badan dan menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat. Pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun ke 11 hijriyah bertepatan dengan musim panas Juni 632 M di rumah Aisyah, Fatimah binti Muhammad menerima tamu yang tidak dikenalnya, tamu tersebut adalah malaikat pencabut nyawa. Pada hari itu beliau wafat dalam usia 63 tahun.

### 3. Profil Ali bin Abi Thalib

#### a. Asal Usul dan Gambaran Fisik

Ali merupakan seorang anak yang lahir dari pasangan Abu Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf dengan Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf. Dalam pernikahan orang tuanya mempertemukan antara sesama keluarga Hasyim yang pertama, sebab silsilah kedua orang tuanya bertemu di Hasyim.

Saat kelahirannya, Ali diberi nama oleh Ibunya dengan Haidarah atau Haidar, yang berarti singa seperti nama ayahnya Asad (singa). Tetapi Abu Thalib memberinya nama Ali, yang berarti luhur, tinggi, agung. Ali merupakan orang pertama yang lahir dari pasangan sesama dari Bani Hasyim di kalangan Quraisy. Ali

dilahirkan di Ka'bah di kota Makkah pada hari Jum'at 13 Rajab sekitar tahun 600 Masehi. (Audah, 2016: 27)

Sejak kelahirannya, Ali sudah bergaul di rumahnya dengan Muhammad yang diasuh oleh ayahnya. Mulai saat itu dalam seluruh kegiatannya hampir bersama Muhammad. Menginjak dewasa, Ali ikut berfikir untuk mengajak Quraisy ke jalan Islam, melihat betapa kerasnya mereka dan kuatnya pada paganisme. Hal ini berkaitan dengan kedekatan Ali dan Muhammad merupakan keluarga dekat. Ali adalah sepupu Muhammad, anak dari pamanya Abu Thalib bin Abdul Muthalib yang merawat Muhammad sejak masih muda sepeninggal kakeknya, Abdul Muthalib. Kecintaannya terhadap Muhammad ditunjukkan dalam bentuk perlindungan dan pembelaan yang dilakukan oleh Abu Thalib terhadap gangguan Quraisy. (Audah, 2016: 29)

Sementara itu, melihat perawakan Ali bin Abi Thalib diantaranya berbadan tambun, kekar dan berbahu lebar, kedua matanya lebar, berjanggut dan bercambang lebat. Bulu badannya juga serba lebat, hidung yang mancung disertai alis yang hampir bertautan. Ia memiliki tangan dan kaki yang kuat lagi kekar dengan badan yang tidak begitu gemuk dengan perut gendut. Tubuhnya tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu pendek berdasarkan masyarakat Arab sekitar yang berperawakan tinggi-tinggi. Jalannya cepat dan sedikit condong kedepan seperti halnya Muhammad berjalan.

Dengan tubuh yang dipaparkan di atas, ia tahan terhadap udara panas dan udara dingin.

b. Keislamannya

Sejak kecil Ali bin Abi Thalib menerima cahaya Islam. Pada usia yang masih dini yaitu sepuluh tahun, Ali menerima Islam tanpa ragu sedikit pun dan tanpa meminta pertimbangan kepada orang tuanya. Saat itu Nabi Muhammad yang merupakan saudara sepupu Ali dan Khadijah sedang shalat, Ali masuk secara tiba-tiba. Ia tidak mengerti apa yang dikerjakan oleh Nabi dan Khadijah. Mereka rukuk serta sujud sambil membaca ayat al-Qur'an yang sudah diwahyukan. Ali berdiri tertegun dan ketika shalat sudah selesai ia bertanya, *'kepada siapa kalain sujud?'* Nabi pun menjawab dengan baik, *'kami sujud kepada Allah, yang mengutusku menjadi Nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah.'* Kemudian Nabi mengajak Ali kepada ajaran Allah dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an. Ali sangat terpesona dengan lantunan yang luar biasa indah itu. Lalu ia meminta waktu untuk berunding dengan ayahnya dulu. Malam itu ia sangat gelisah, namun esok harinya Ali langsung memberitahukan kepada Nabi dan Khadijah bahwa tak perlu berunding dengan ayahnya, Ia mengatakan, *'Allah menjadikan saya tanpa saya harus berunding dengan Abu Thalib. Apa gunanya saya berunding dengan dia untuk menyembah Allah.'* Pada saat itulah Ali merupakan laki-laki pertama

masuk Islam dari Bani Hasyim di kalangan anak muda yang saat itu belum akil baligh. (Audah, 2016: 28)

c. Sifat Ilmu dan Kadudukan

Ali memiliki akhlak dan kepahlawanan yang sudah tertanam sejak masa remajanya. Keberaniannya teruji dengan bersedianya menggantikan Nabi di tempat tidurnya, yang mana Nabi sudah diancam akan dihabisi malam itu juga oleh pemuda-pemuda musyrik Quraisy yang sudah direncanakan. Ini menunjukkan sifat pemberani yang ada pada Ali begitu besar. Dalam menghadapi musuh Ali tidak pernah memulai, tetapi jika diserang tak pernah mundur. Setiap disertai pimpinan pasukan, Ali selalu mengingatkan anak buahnya untuk jangan sekali-kali melakukan balas dendam, jangan membunuh musuh dari belakang dan membunuh musuh yang sedang terluka parah. Dalam medan perang, Ali selalu disertai bendera Nabi di semua pertempuran. Hal ini karena keberaniannya dan kekuatan fisiknya yang luar biasa di luar keumuman lelaki sebayanya. Karena itu Ali mendapat julukan *asadullah* yang berarti singa Allah, selaras dengan harapannya yang dulu memberi nama haidar. (Audah, 2016: 32-33)

Keberanian dalam jiwa Ali Bin Abi Thalib sangatlah unggul, namun disamping itu, Ia juga bersikap sangat lemah lembut terhadap siapapun yang menunjukkan jauh dari kesombongan. Ali orang yang tekun menerima pelajaran dari Nabi, banyak memberikan senyum



dengan tutur bahasa yang manis dan fasih. Bila terjadi perdebatan, Ia memberikan argumentasi kuat yang membuat lawan bicaranya menyerah dengan perasaan puas. Sebaliknya, jika argumentasi lawan lebih kuat Ali akan menerimanya. (Audah, 2016: 33)

Akhlahk terpuji yang dimiliki Ali bin Abi Thalib sangatlah banyak. Sebab Ali selalu menerapkan ajaran-ajaran Rasulullah SAW dan sudah menjadi pedoman hidupnya dari sejak kecil. Ia adalah seorang pemaaf, ia seorang penyambung silaturrahi dengan orang-orang yang pernah memutuskan hubungan, ia seorang yang memperjuangkan hak-hak tenaga kerja sebelum keringatnya kering. Dalam kehidupan yang dijalannya sangatlah rendah hati, tak pernah merasa lebih tinggi dan merendahkan orang lain. Ali memiliki akhlak murah hati, lapang dada, tidak pendendam, selalu memelihara tali silaturrahi dan pemaaf. Ia tidak cepat marah dengan segera kembali pada pikiran yang sehat dan tak suka berprasangka buruk kepada orang lain. Segala sifat ini membuat orang yang berada disampingnya merasakan penuh keberkahan, sehingga orang yang pernah bergaul dengan Ali tidak mudah berpisah begitu saja tanpa meninggalkan kesan dalam hatinya.

Sebanding dengan akhlahknya yang begitu rupawan, Ali memiliki ilmu yang sangat mumpuni dan luas. Umurnya baru 30 tahun ditengah-tengah para sahabat yang sebagian sudah dua kali lipat umurnya, Khalifah Abu Bakar selalu meminta pendapat Ali

dalam menghadapi persoalan. Ali seorang yang zahid juga *wara'* sifat yang menjauhi segala macam dosa dan syubhat. Ali merupakan tempat bertanya para sahabat terkemuka dalam masalah-masalah hukum agama yang musykil atau tentang makna sebuah ayat dalam al-Qur'an atau tafsirnya. Ia juga menguasai tentang *asbabun nuzul* suatu ayat. Dalam pengakuannya, Ibn Abbas yang seorang mufasir terkenal mengatakan '*dalam menafsirkan Qur'an saya belajar dari Ali bin Abi Thalib*'. Hari-hari selanjutnya, Ali diminta menjadi penasihat para khalifah sebelumnya, Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Ali memiliki pandangan yang sangat dalam dan saat memutuskan suatu perkara. Keputusannya dapat diterima oleh berbagai kalangan termasuk mereka yang memusuhi Islam seperti kalangan Yahudi. (Audah, 2016: 35-36)

Kemuliaan didapatkan oleh Ali bin Abi Thalib sejak kecil, lantaran tidak pernah menyembah berhala dan bersujud kepada berhala. Hal ini menyebabkan setiap pengucapan namanya selalu disertai iringan doa yang khas, yaitu *karamallahu wajhahu* yang berarti semoga Allah memuliakannya, disamping sebutan *radhiyallahu 'anhu* (semoga Allah senang kepadanya) yang seperti biasa disebutkan juga untuk sahabat-sahabat Nabi yang lainnya. Sementara itu, didepan namanya terdapat sebutan *Imam* yang ditambahkan khusus kepada Ali. Ini merupakan sebutan yang tidak biasa diberikan kepada Khalifah teladan (*al-Khulafa' ar-rasyidun*)

yang lain. Hal ini dimungkinkan karena Ali bin Abi Thalib mampu menafsirkan Qur'an dan memberikan ceramah-ceramah agama di Masjid Nabawi. Tapi dibalik kata imam yang melekat pada nama Ali bin Abi Thalib terdapat alasan kuat jika didasarkan pada syarat-syarat untuk dapat disebut *Imam*.

d. Wafat dan Keluarganya

Dalam hidupnya, Ali menikahi Fatimah az-Zahra putri bungsu Nabi Muhammad SAW pada bulan Zulhijjah tahun kedua hijrah (Juni 634) berawal dari perjodohan. Dalam pernikahan tersebut, Nabi sendiri yang menikahkan pasangan yang sangat serasi itu dengan maskawin 400 *misqal*. Selesai menikahkan Rasulullah memberikan doa selamat untuk kedua pengantin baru itu.

Setelah pernikahan itu berlangsung, keluarga baru ini menjalani kehidupan dengan sangat sederhana. Keluarga ini dikaruniai empat orang anak, yaitu Hasan, Husain, Zainab, dan Umi Kulsum. Nama Zainab dan Umi Kulsum diambil dari nama kedua kakaknya yang sudah meninggal lebih dahulu. Seorang lagi adalah anak laki-laki bernama Muhsin, namun meninggal saat masih bayi. (Audah, 2016: 92)

Diakhir hayat Ali bin Abi Thalib, situasi pemerintahan dan perpolitikan sangatlah panas, bahkan cenderung sudah menggunakan perpolitikan yang sangat tidak sehat. Dimana banyaknya perselisihan

yang terjadi dan pembunuhan yang begitu mudah terjadi karena dendam dan pemikiran yang tidak sehaluan. Dalam keadaan seperti ini, sebagai Amirulmukminin, Ali terus memperjuangkan perdamaian dan keadilan.

Namun takdir sudah menentukan kematiannya. Pembunuhan yang ditujukan pada Ali direncanakan oleh golongan khawarij, golongan yang menentang Ali mati-matian, umumnya menganut garis keras yang dengan membunuh siapa saja yang tidak sejalur dengannya. Perencanaan pembunuhan dilakukan pada tahun 40 Hijriyah oleh tiga orang yang telah mencapai kesepakatan, salah satunya adalah Abdurrahman bin Muljam al-Himyari al-Muradi yang akan berangkat ke Kufah untuk membunuh Ali sebagai target utamanya. Dari ketiga pelaku itu telah menentukan waktu pelaksanaan yang sama, yaitu saat mereka pergi ke Masjid akan melaksanakan shalat subuh, tanggal tujuh belas Ramadhan pada tahun itu.

Pada tanggal 17 Ramadhan saat Ali sedang menyeru berulang-ulang untuk melakukan shalat subuh, Abdurrahman bin Muljam menyambutnya di depan pintu Masjid dengan pukulan pedang, pukulan itu mengenai dahi dan tembus sampai ke otak hingga Ali tersungkur. Ali dibawa kerumahnya dan tinggal selama dua hari satu malam, sementara imam shalat subuh digantikan oleh imam Ja'da bin Hubairah, anak Umu Hani binti Abi Thalib. Dalam pembaringannya Ali berpesan:

*'Kalau sampai saya mati, bunuhlah dia (Abdurrahman bin Muljam) tetapi jangan dianiaya. Tetapi kalau saya hidup, serahkanlah soalnya kepada saya, mungkin saya memaafkan dia atau akan saya kenakan hukum kisas.'*

Ali juga berpesan kepada Hasan:

*'Hasan, perhatikanlah! Kalau aku mati karena pukulan ini, pukullah dia satu kali, satu lawan satu, jangan dianiaya dia. Aku mendenga Rasulullah saw berkata: "janganlah kamu melakukan penganiayaan (mutilasi) sekalipun terhadap anjing galak"'*.

*Amirulmukminin* Ali bin Abi Thalib meninggal pada tanggal 20 Ramadhan 40 H/ 661M. (24 Januari) setelah memberikan wasiat kepada keluarganya, gugur sebagai syahid dalam usia 63. Jenazahnya dimandikan oleh Hasan, Husain, dan sepupunya Abdullah bin Ja'far dan dikafani dengan tiga lapis kain tanpa baju. Setelah itu Hasan bertakbir tujuh kali. Berdasarkan yang diyakini kalangan Syiah, Ali bin Abi Thalib dimakamkan di Najaf, Irak selatan. Dengan gugurnya Amrul mukminin Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah ke-4, maka berakhir pulalah masa *al-Khalifah ar-Rasyidun* yang berlangsung hampir selama 30 tahun. (Audah, 2016: 336-341).

#### 4. Karakter Kepemimpinan

##### a. Pengertian karakter kepemimpinan

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian,

berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. (Hamid dan Saebani, 2013: 30).

Menurut Simon Phillips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. (Suparlan, 2012: 19). Sementara menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). (Hamid dan Saebani, 2013: 30). Doni Koesoema A. memberikan pendapatnya mengenai pengertian karakter. Ia menilai pengertian karakter sama dengan kepribadian yang olehnya dipandang sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya. (Suparlan, 2012: 20)

Sementara itu karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. (Hamid dan Saebani, 2013: 30)

Secara etimologis, Tim Redaksi Tesaurus mengatakan kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau disebut juga watak. (Hamid dan Saebani, 2016: 31). Al-Ghazali mengatakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam

diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Suparlan, 2012: 12). Menurut Fuad Wahab yang dikutip oleh Hamid dan Saebani (2013: 30) menyebutkan istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u*, yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan dengan *syakhsiyyah* atau *personality* yang artinya kepribadian.

Menurut Koesoema yang dikutip oleh Hamid dan Saebani (2013: 31), orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Maka makna seperti ini, identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Menurut Suyanto tentang pengertian karakter yaitu:

*Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Suparlan, 2012: 21)*

Menurut pandangan Suparlan (2012: 21) dalam bukunya *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter* menegaskan bahwa istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Penyebutan orang yang berkarakter (*a person of character*) apa bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral

yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini menurut Lickona (2016: 81) dalam bukunya *Educating For Character* karena karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam bentuk tindakan. Menurut Qamari anwar ia mengatakan karakter berkaitan dengan kekuatan moral dengan konotasi positif, bukan netral. Ia melanjutkan bahwa orang berkarakter ialah orang yang memiliki kualitas moral yang positif. (Suparlan, 2012: 22)

Dari paparan yang ada, dapat diketahui lebih jelas bahwa karakter merupakan kepribadian atau akhlak yang kuat berlandaskan pada nilai-nilai dan dimensi positif dalam pengaplikasian di kehidupan individualnya ataupun sosialnya.

Beralih pada pengertian kepemimpinan, para peneliti mendefinisikan kepemimpinan berdasarkan perilaku, pengaruh, peran, karakteristik dari pemimpin itu sendiri. Dalam hal ini, Stephen P. Robbins dalam kutipan Tambunan (2015: 43) lebih menekankan kepemimpinan pada proses mempengaruhi. Ia berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi kelompok menuju tercapainya sasaran. Sejalan dengan itu, Ricky W. Griffin mendefinisikan kepemimpinan dengan, penggunaan pengaruh tanpa paksaan untuk membentuk tujuan-tujuan suatu kelompok, memotivasi perilaku ke arah tujuan tersebut dan membantu mendefinisikan kultur kelompok tersebut (Tambunan, 2015: 43). Dari pendapat Stephen P. Robbins dan Ricky W. Griffin,



keduanya mengartikan kepemimpinan pada kemampuan mempengaruhi orang lain atau suatu kelompok agar menyatukan pandangan dan bersama-sama mencapai tujuan tersebut.

Menurut Robert W. Terry (2002), kepemimpinan merupakan suatu interaksi antar anggota suatu kelompok. Kepemimpinan terjadi ketika anggota suatu kelompok memodifikasi motivasi atau kompetensi anggota-anggota lain dalam kelompok tersebut. James A.F Stoner (1986) memiliki anggapan bahwa kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan tugas dari anggota kelompok. (Tambunan, 2015: 44)

Menurut Blanchard dan Ridge (2010) berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan sebuah kemitraan, salah satu yang melibatkan *mutual trust* dan rasa hormat diantara duo orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu Davis dan Newstrom (1991) menambahkan kepemimpinan merupakan proses mendorong dan membantu orang lain untuk bekerja dengan antusias mencapai tujuan. (Tambunan, 2015: 45)

Ambarita (2015, 52) menyampaikan pendapatnya yang mengutip perkataan Nawawi dan Martini bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan dan kecerdasan mendorong sejumlah orang agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama.

Ahmad Rasim (2014: 49) mempertegas pernyataannya bahwa kepemimpinan yang normal adalah kepemimpinan yang memiliki idealisme yang tinggi dalam memikirkan dan memajukan rakyatnya, yaitu yang dapat merasakan denyut jantungnya rakyat dalam kepedihan dan kesusahan, bukan pemimpin yang pragmatisme yang jauh dari orientasi rakyat dan kepedulian terhadap keadaan nasib rakyat.

Sementara itu menurut Hadari Nawawi (1993) menyampaikan kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai Allah SWT. (Sakdiah, 2016: 30)

Istilah pemimpin tidak bisa dipisahkan dengan kata kepemimpinan, karena merupakan satu kesatuan, dalam bahasa Inggris pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut *leadership*. Dalam islam sendiri kepemimpinan identik dengan istilah khalifah. Kata khalifah pada dasarnya bermakna pengganti atau wakil. Pemakaian khalifah setelah meninggalnya Nabi Muhammad terutama bagi keempat *al-khulafau ar-Rasyidun* terkait juga maksud yang terkandung di dalam perkataan *amir* (jamaknya *umaro*) yang berarti penguasa. Imam dan Khalifah adalah dua istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata imam

terambil dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, mampu dan meneladani. (Sakdiah, 2016: 32)

Sementara itu menurut Rahman dalam kutipan Subhan (2013: 129) dalam Jurnal Tadris menyatakan bahwa kepemimpinan Islami adalah upaya mengungkapkan kepribadian Muhammad SAW dalam menjalankan kepemimpinan. Berdasarkan temuannya, ada beberapa nilai yang menjadikan kepemimpinan Muhammad SAW sukses, yaitu: 1) mutu kepemimpinan; 2) keberanian dan ketegasan; 3) pengendalian diri; 4) kesabaran dan daya tahan; 5) keadilan dan persamaan; 6) kepribadian; dan 7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung, sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga menimbulkan kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, menerangkan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan interaksi mempengaruhi dan mengarahkan sebagai mitra untuk memberikan dorongan guna mencapai tujuan bersama.

Dari paparan yang ada, dapat diketahui lebih jelas bahwa karakter kepemimpinan merupakan kepribadian atau akhlak yang kuat dalam memberikan pengaruhnya atau mengajak dengan berlandaskan pada nilai-nilai dan dimensi positif dalam pengaplikasian pada seluruh aspek kehidupan.

b. Prinsip Kepemimpinan

Ada banyak penjabaran tentang prinsip kepemimpinan yang dikemukakan para ahli yang dapat mengarahkan seseorang untuk menjadi pemimpin yang efektif. Islam sendiri mengharapkan kepemimpinan yang baik itu yang dijalankan oleh seorang pemimpin berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Terdapat empat sifat kepribadian atau karakter yang menjadi prinsip kepemimpinan Islam yang dirumuskan dari gaya kepemimpinan Rasulullah SAW yaitu perilaku *Shiddiq*, *Tabligh*, *Amanah*, dan *Fathanah*. Secara sederhana, *Shiddiq* dapat diartikan dengan suatu kejujuran. Profil pemimpin yang jujur sangat diperlukan sebab dengan kejujurannya menjadi kekuatan besar bagi yang dipimpinnya agar dapat merubah pola pikir rakyat dan menghantarkannya kepada kesejahteraan. *Tabligh* memiliki makna menyampaikan atau jika dikaitkan dengan zaman sekarang disebut transparansi atau ketebukaan. *Amanah* berarti dapat dipercaya. Gelar *al-Amin* yang diterima Rasulullah merupakan kegemilangan teladan yang dilakukannya dalam hal ini. *Fathanah* berarti kecerdasan. Akan sulit bagi pemimpin untuk mengatasi masalah-masalah yang ada tanpa menggunakan kecerdasan. Rasulullah memiliki nilai kecerdasan yang melekat dalam dirinya. (Imran, 2017: 4)

Sementara Sony Tambunan (2015: 67) menguraikan beberapa prinsip-prinsip kepemimpinan berdasarkan pendekatan perilaku atau kepribadian, yaitu:

1) Melayani

Memberikan pelayanan yang baik sebagai tujuan utama merupakan prinsip paling utama seorang pemimpin. Sangat bertentangan jika seorang pemimpin melalui kekuasaan yang dimilikinya dapat memerintah, menyuruh serta mengendalikan orang lain untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan pemimpin tersebut. Dalam teori kepemimpinan, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang dapat melayani guna memenuhi kebutuhan dan keinginan menuju peningkatan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. memberikan pelayanan yang terbaik bukan demi nama baik pemimpin tersebut, namun demi orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan melayani menekankan bahwa pemimpin perhatian pada pengikutnya, empati serta mengembangkan kapasitas pribadi secara penuh dari para pengikutnya.

Menurut L.C Spears (2002) dalam buku Sony Tambunan (2015: 68) yang berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan* mengidentifikasi sepuluh karakter inti pengembangan kepemimpinan yang melayani, yaitu:

- a) Mendengarkan, pemimpin yang melayani berkomunikasi dengan mendengarkan dahulu.
- b) Empati, pemimpin yang melayani menunjukkan pemahaman yang baik atas apa yang dipikirkan dan dirasakan pengikutnya.
- c) Menyembuhkan, pemimpin yang melayani peduli dengan kesehatan pribadi pengikutnya.
- d) Perhatian, merupakan kualitas dalam diri pemimpin yang melayani dimana membuat mereka cepat beradaptasi dan peka terhadap lingkungan fisik, sosial dan politis.
- e) Persuasi adalah komunikasi yang jelas dan ulet yang meyakinkan orang lain untuk berubah.
- f) Konseptualitas merujuk pada kemampuan individu untuk menjadi orang yang berpandangan jauh ke depan bagi suatu organisasi, dan memberi pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah.
- g) Peramalan meliputi kemampuan pemimpin yang melayani untuk mengetahui masa depan.
- h) Tugas untuk mengurus, yaitu memiliki tanggung jawab untuk peran yang dipercayakan kepada pemimpin.
- i) Komitmen untuk membantu setiap orang di dalam organisasi agar bisa tumbuh, baik secara pribadi maupun profesional.

j) Membangun dan memperkuat komunitas.

2) Membuat keputusan

Keberhasilan seorang pemimpin untuk menentukan kebijakan yang ingin dibuat atau ditetapkannya, diawali dengan sebuah keputusan strategis yang diambil pemimpin tersebut. membuat keputusan merupakan fungsi-fungsi dasar dari berfikir, dimana proses penggunaan pikiran dalam mengarahkan pada suatu tindakan untuk menetapkan suatu pilihan. pembuatan keputusan dan pemecahan masalah merupakan bagian dari tugas seorang pemimpin dalam kepemimpinannya.

3) Keteladanan

Penilaian terhadap pemimpin dimulai dari keteladannya. Pemimpin yang menunjukkan pengaruh yang baik dan memberikan nilai positif bagi organisasi dan para pengikutnya akan mampu menjadi teladan bagi yang dipimpinnnya. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap dalam memberikan inspirasi, membimbing, dan memotivasi para bawahan, memiliki kemampuan luas, kreatif, visioner, bekerja secara jujur dan ikhlas, serta memiliki perhatian dan kepedulian. Penutan pemimpin inilah yang akan diikuti kepribadiannya oleh orang-orang yang dipimpinnnya.

Sejalan dengan itu, Husaini Usman juga memaparkan dalam jurnal *Pendidikan Karakter* (2013: 267) bahwa salah satu cara melaksanakan pendidikan karakter melalui kepemimpinan yang berkarakter adalah memberikan keteladanan. Keteladanan adalah ucapan, tulisan, bahasa tubuh, sikap, dan tindakan positif yang dapat dicontoh oleh orang lain. Keteladanan yang dicontoh adalah karakter jujur, memandang ke depan, memberi inspirasi dan cakap.

4) Bertanggung jawab

Pemimpin memiliki tugas kepemimpinan besar yang harus dipertanggungjawabkan sebagai bentuk amanah, dukungan atau kepercayaan yang orang lain berikan harapan miliknya kepada pemimpin tersebut untuk perubahan yang lebih baik.

5) Bekerjasama

Pemimpin yang efektif akan mampu menciptakan budaya kejasama tim yang baik diantara anggota organisasi, melalukan komuniakasi yang efektif dengan bawahan, serta menciptakan lingkungan kerja yang baik. Dengan begitu seluruh pekerjaan akan diselesaikan dengan tepat waktu, tujuan yang diinginkan dapat dicapai, dan para anggota organisasi akan bekerja dengan senang hati.

6) Menciptakan perubahan



Terobosan-terobosan yang baru sangat diharapkan dari seorang pemimpin, sehingga tercipta pembaharuan fundamental yang universal. Pemimpin yang memiliki inovasi dan kreatifitas akan menghadirkan pola kerja yang bersifat rutinitas, sehingga tidak memberikan arah perkembangan yang baik bagi yang dipimpinnya. Dengan kreatifitas inilah sosok pemimpin akan berani memberikan berbagai peluang dan berani menghadapi tantangan-tantangan besar dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam hal efektivitas kepemimpinan terdapat karakteristik atau kepribadian pemimpin yang dapat dilihat dari sifat, etika, keterampilan, keahlian, dan perilaku pemimpin itu sendiri. Melalui pendekatan umum inilah Sony Tambunan (2015: 74) menjelaskan bagaimana seseorang menjadi pemimpin berdasarkan sifatnya. Seorang pemimpin dianugerahi sifat-sifat dan karakteristik yang lebih unggul. Dikatakan kepemimpinan itu efektif jika seseorang memiliki sifat dan karakteristik yang menandakan ia pribadi yang berkualitas, yaitu memiliki keberanian, integritas, kecerdasan, kreatif, berkarisma, mengambil keputusan dengan tepat, memiliki semangat, visioner, dan lain sebagainya. Dalam bahasan ini Northouse menjabarkan identifikasinya tentang sifat kepemimpinan yang utama, yaitu:

- a) Kecerdasan, yaitu kemampuan intelektual secara positif terkait dengan kepemimpinan. Kecerdasan terbentuk dari sebuah proses pembelajaran secara terus menerus dan pengalaman.
- b) Keyakinan diri, yaitu kemampuan untuk merasa yakin dengan kemampuan dan keterampilan seseorang. Ini mencakup pemahaman akan harga diri dan keyakinan diri, serta keyakinan bahwa pemimpin bisa membuat perbedaan.
- c) Ketekunan, yaitu hasrat untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencakup karakteristik, seperti inisiatif keuletan, dominasi, dan hasrat. Dengan ketekunan akan memaksa diri mereka proaktif dan memiliki kemampuan untuk bertahan saat menghadapi hambatan.
- d) Integritas, yaitu karakter kejujuran dan keterandalan. Orang yang memiliki integritas adalah patuh pada sekumpulan prinsip yang kuat dan memiliki tanggungjawab atas tindakan mereka.
- e) Kemampuan bersosialisasi, yaitu kecenderungan pemimpin mencari hubungan sosial yang menyenangkan. Ia akan menunjukkan sifat ramah, terbuka, sopan, diplomatis, peka terhadap kebutuhan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Ia juga memiliki hubungan kooperatif terhadap bawahannya.

Sementara itu, Surahman Amin dan Ferry M. Siregar (2015: 34-37) dalam jurnal *Tanzil kajian studi al-Qur'an* memaparkan hasil

penelitiannya tentang kriteria dan karakter kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an. Mereka menemukan diantaranya beriman, adil dan amanah, serta rasuliy.